

BAB III

TINJAUAN LANDASAN TEORI TATA RUANG LUAR, RUANG DALAM, DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER

3.1. Landasan Teori Ruang Dalam dan Ruang Luar

3.1.1. Pengertian Tata Ruang

Tata merupakan seperangkat unsur yang berinteraksi, atau berhubungan, atau membentuk satu kesatuan bersama; sistem. Sedangkan ruang (trimatra) merupakan rongga yang dibatasi permukaan bangunan. Tata/ menata/ mengatur ruang meliputi tiga suku pokok yaitu unsur (kegiatan), kualitas (kekhasan/ ciri sesuatu/ sifat), penolak (standar yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan penilaian; kriteria). Unsur, kualitas, dan penolak dalam merancang bangunan dapat dikelompokkan dalam lima tata atur yaitu fungsi, ruang, geometri, tautan, dan pelingkup. (White, 1986).

Secara umum, ruang dibentuk oleh tiga elemen pembentuk ruang yaitu (Surasetja, Irawan. 2007. *Fungsi, ruang, bentuk dan ekspresi dalam arsitektur*) :

- a. Bidang alas/lantai (*the base plane*), karena lantai merupakan pendukung kegiatan kita dalam suatu bangunan, sudah tentu secara struktural harus kuat dan awet. Lantai juga merupakan unsur yang penting didalam sebuah ruang, bentuk, warna, pola dan teksturnya akan menentukan sejauh mana bidang tersebut akan menentukan batas-batas ruang dan berfungsi sebagai dasar dimana secara visual unsur-unsur lain di dalam ruang dapat dilihat.
- b. Bidang dinding/pembatas (*the vertical space divider*), sebagai unsur perancangan bidang dinding dapat menyatu dengan bidang lantai atau dibuat sebagai bidang yang terpisah. Bidang

tersebut bisa sebagai latar belakang yang netral untuk unsur-unsur lain di dalam ruang atau sebagai unsur visual yang aktif didalamnya. Bidang dinding ini dapat juga transparan seperti halnya sebuah sumber cahaya atau suatu pemandangan.

- c. Bidang langit-langit/atap (*the overhead plane*), bidang atap adalah unsur pelindung utama dari suatu bangunan dan berfungsi untuk melindungi bagian dalam dari pengaruh iklim. Bentuknya ditentukan oleh geometris dan jenis material yang digunakan pada strukturnya serta cara meletakkannya dan cara melintasi ruang diatas penyangganya. Secara visual bidang atap merupakan "topi" dari suatu bangunan dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap bentuk bangunan dan pembayangan.

3.1.2. Teori Ruang Dalam

3.1.2.1. Pengertian Ruang Dalam

Ruang dalam adalah ruang yang terbentuk oleh bidang-bidang pembatas fisik berupa lantai, dinding, dan langit-langit. Bukan, skala, tekstur, warna dan material pada bidang pembentuk ruang dalam merupakan penentu kualitas ruang.

3.1.2.2. Batasan Ruang Dalam

Elemen pembatas ruang dalam adalah semua elemen yang mampu membentuk pelingkup ruang. Pengolahan tata ruang dalam akan membentuk suatu karakter dengan berbagai macam kualitas ruang arsitektural seperti kualitas bentuk, proporsi, skala, tekstur, pencahayaan yang sangat tergantung pada sifat-sifat yang dimiliki penutup ruang. Beberapa elemen pembatas ruang dalam adalah struktur, dinding, pintu, partisi dan perbedaan ketinggian lantai. Elemen tersebut biasanya menjadi elemen pembentuk ruang. Sedangkan elemen pengisi

ruang dalam adalah bisa berupa furniture seperti meja, kursi dan perabot lainnya.

3.1.2.3. Hubungan Ruang Dalam

Model aplikasi hubungan ruang dalam adalah sebagai berikut;

- a. Ruang di dalam ruang, sebuah ruangan yang lebih kecil ukurannya dapat dimasukan kedalam sebuah ruang yang lain.
- b. Ruang-ruang yang saling berkait (*interlocking*), dua buah ruangan dapat saling dihubungkan dengan keterkaitan dengan menggabungkan satu atau dua sisi kedua ruangan tersebut.
- c. Ruang-ruang yang bersebelahan, apabila luas kedua ruangan berukuran hampir sama besar, kedua ruangan ini dapat dihubungkan dalam bentuk ruang-ruang yang bersebelahan.
- d. Ruang-ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama, dengan menghubungkan kedua ruangan membuat sebuah ruangan lainnya yang berfungsi sebagai ruang bersama. (Ashihara, Yoshinobu. 1986. Perancangan Eksterior dalam Arsitektur. Bandung).

3.1.3. Teori Ruang Luar

3.1.3.1. Pengertian Ruang Luar

Menurut beberapa pengertian, ruang luar adalah:

- a. Ruang yang terjadi dengan membatasi alam hanya pada bidang alas dandindingnya, sedangkan pada bidang atapnya, tidak terbatas.
- b. Sebagai lingkungan luar buatan manusia, yang mempunyai arti dan maksud tertentu dan sebagai bagian dari alam.

- c. Arsitektur tanpa atap, tetapi dibatasi oleh dua bidang, yaitu dinding dan lantai atau ruang yang terjadi dengan menggunakan dua elemen pembatas. Hal ini menyebabkan lantai dan dinding menjadi elemen yang penting dalam pembentukan ruang luar.
- d. Ruang luar adalah sebuah ruang yang terbentuk oleh batas vertikal/bidang tegak (massa bangunan atau vegetasi) dan batas horizontal bawah (bentang alam) atau pelingkup lainnya. (Ashihara, Yoshinobu. 1986. Perancangan Eksterior dalam Arsitektur. Bandung).

3.1.3.2. Batasan Ruang Luar

Skala ruang luar biasanya sukar dipastikan dan tidak begitu jelas, oleh karena itu diperlukan perasaan yang tajam untuk merancang ruang luar dengan memilih skala yang tepat. Modul 21-24 meter adalah suatu metode untuk merancang ruang luar karena ruang luar cenderung kabur tidak mempunyai daya meruang. Oleh karena itu setiap jarak 21-24 meter diadakan perubahan dan pergantian suasana secara kontinyu dalam irama, tekstur dan tinggi permukaan lantai agar suasana ruang menjadi lebih skala manusia.

3.1.4. Teori Ruang Komunal

Ruang komunal (berasal dari kata komunal yang berarti berhubungan dengan umum) merupakan ruang yang menampung kegiatan sosial dan digunakan untuk seluruh masyarakat atau komunitas (Purwanto, Edi dan Wijayanti. 2012. Pola ruang komunal di rumah susun Bandarharjo, Semarang).

Ruang komunal memberikan kesempatan kepada orang untuk bertemu, tetapi untuk menjadikan hal itu diperlukan beberapa katalisator. Katalisator mungkin secara individu yang membawa orang secara

bersama-sama dalam sebuah aktifitas, diskusi atau topik umum. Sebuah ruang terbuka publik akan menarik orang jika terdapat aktifitas dan orang dapat menyaksikannya.



Gambar 3.1 : Taman Sebagai Area Komunal

Sumber : <http://www.gardnermuseum.org>

3.2. Tinjauan Suprasegmen Arsitektural

3.2.1. Warna

Penyebab terjadinya warna adalah cahaya. Cahaya terdiri dari seberkas sinar-sinar yang memiliki panjang gelombang yang berbeda serta memiliki getaran frekuensi yang berbeda pula. Bila gelombang tersebut memasuki mata akan terjadi sensasi warna. Penggunaan warna untuk bangunan tidak lepas dari fungsi bangunan serta fungsi ruang didalamnya. Warna berpengaruh terhadap keberadaan sebuah ruangan secara psikologis. (Darmaprawira, Sulasmi. 2002. Warna, teori dan kreatifitas penggunaannya. Bandung. ITB press)

Dalam aktivitas manusia warna membangkitkan kekuatan perasaan untuk bangkit atau pasif, baik dalam penggunaan interior ataupun pakaian. Warna juga dapat mempengaruhi detak jantung, aktivitas otak, pernapasan dan tekanan darah.

Terdapat dua golongan sifat manusia dari teori Jung, yaitu introvert dan ekstrovert. Golongan ekstrovert adalah orang-orang yang mempunyai sifat yang terbuka, menyukai warna terang dan hangat. Sebaliknya yang introvert lebih bersifat

instrospeksi, menyukai warna suram dan sejuk. Terlepas dari 2 golongan tersebut, *Le Corbusier berpendapat "...a fundamental truth a man needs color"* (Porter, Tom. 1987). Berikut adalah warna-warna yang mempunyai asosiasi dengan pribadi seseorang diambil dari buku (David, Marian L. 1987. *Design in dress*) sebagai berikut :

a. Merah : Cinta, nafsu, kekuatan, berani, menarik, bahaya, vitalitas



b. Merah jingga : Semangat, tenaga, hebat, gairah



c. Jingga : menarik, ekstremis



d. Kuning : Cerah, bijaksana, terang, hangat



e. Hijau Muda : tumbuh, cemburu, segar, tenang



f. biru : Damai, depresi, lembut, dingin, ikhlas



g. Ungu : Spiritual, Kesuraman, supremasi, melankolis, pendiam



- h. Coklat : Hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan, sentosa, rendah hati



- i. Hitam : Duka, resmi, kematian, keahlian, tidak menentu



- j. Abu-abu : tenang



- k. Putih : murni, harapan, lugu, bersih, spiritual, terang



3.2.2. Tujuan Warna

Warna dapat digunakan untuk berbagai tujuan psikologi manusia dan estetika dalam bangunan. Berikut adalah tujuan penekanan warna pada interior (Wicaksono, Andie dan Tisnawati, Endah. 2014. Teori interior) :

- a. Menciptakan suasana, sebuah skema warna cerah untuk interior bangunan cenderung mengungkapkan ekspresi keceriaan dan kegembiraan. Sementara skema warna yang tenang dapat mengekspresikan kedalaman dan area untuk beristirahat.
- b. Menunjukkan kesatuan atau keragaman, Sebuah skema warna seragam akan membuat perasaan bersatu. Sementara skema warna yang bervariasi akan memberikan perasaan keberagaman.
- c. Mengungkapkan karakter bahan, Jika suatu bangunan memiliki atap genteng merah, dinding batu alam dan kayu trim coklat, karakter utama dari setiap material itu terlihat jelas

- d. Mendefinisikan bentuk, sebuah garis, bidang dan volume akan terlihat perbedaannya jika diwarnai dengan warna kontras yang berbeda dengan lingkungannya.
- e. Mempengaruhi proporsi, bahan dengan warna kontras yang diletakan dalam garis horisontal akan cenderung membuat perasaan lebih luas.
- f. Mempengaruhi skala, sebuah interior bangunan yang diwarnai dengan warna seragam akan terlihat seperti monolit dan skalanya sulit untuk dinilai dari kejauhan.
- g. Memberikan kesan, elemen dalam warna gelap terlihat berat sedangkan warna terang terlihat lebih ringan. Sebuah struktur yang tinggi kadang diwarnai dengan gradasi lebih gelap pada bagian bawah dan terang pada bagian atas.



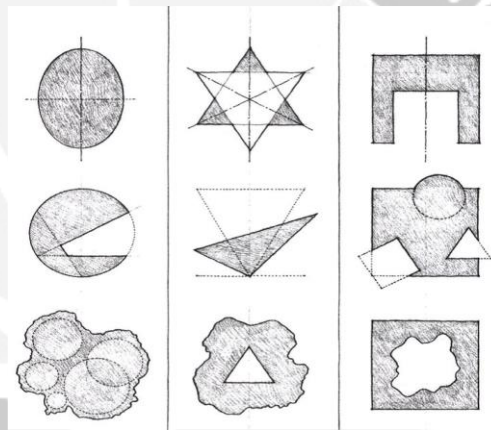
Gambar 3.2 : Warna Lampu Memperlihatkan Tekstur air

Sumber : <https://www.downloadwallpapers.us>

3.2.3. Bentuk

Bentuk dalam suatu bidang datar dapat diartikan sebagai karakteristik garis darisuatu figur, sedangkan bentuk dalam suatu bidang bervolume dapat diartikan sebagaikonfigurasi permukaan pada

suatu volume benda. Dalam katagorinya, bentuk memiliki properti visual diantaranya *size, colour and texture*. Bentuk juga memiliki propertipola dan elemen komposisi diantaranya dengan cara *position, orientation and visual inertia*. Wujud dasar suatu bentuk dapat dibagi menjadi 3 yaitu lingkaran, segitiga dan bujur sangkar. Dari ketiga bentuk tersebut dapat menjadi pola komposisi baru dengan cara mentransformasikannya yaitu: *dimensional transformation, subtractive transformation and additive transformation*. (D.K.Ching, Francis.2007. Form, space and order. New Jersey)



Gambar 3.3 : Bentuk Dasar

Sumber : FDK,Ching. 2007. Form, space and order

3.2.4. Tekstur

Tekstur adalah sebuah permukaan suatu bidang tertentu yang timbul akibat dari struktur 3 dimensi dan juga merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan yang memberi kesan tertentu seperti kasar, halus, licin, mengkilap, atau buram. Tekstur sangat mempengaruhi kesan terhadap suatu benda, begitu juga suatu ruang. Tekstur yang kasar memberikan kesan aktif, maskulin, berani, dan tegas. Tekstur halus memberikan kesan feminim, tenang, ceria, pasif dan kelembutan.



Gambar 3.4 : Tekstur Buatan Berupa Cetakan

Sumber : <https://myeducationcentre.wordpress.com/2013/06/21/tekstur/>



Gambar 3.5 : Tekstur Alami Pecahan Batu

Sumber : <https://myeducationcentre.wordpress.com/2013/06/21/tekstur/>

3.2.5. Proporsi dan Skala

Hubungan antara proporsi dan skala terlihat jika skala menyinggung pada ukuran sesuatu yang dibandingkan dengan suatu standar referensi atau dengan ukuran sesuatu yang dapat dijadikan patokan, sedangkan proporsi lebih menekankan pada hubungan yang sebenarnya atau yang harmonis dari satu bagian dengan bagian lain atau secara menyeluruh. Skala ruang adalah pertalian antara kegiatan di

dalam ruang dan ukuran ruang. Skala dapat dibagi menjadi 4 golongan, yaitu (T.white, Edward. 1973. Tata atur, Pengantar merancang arsitektur. Penerbit ITB Bandung) :

- a. Skala akrab, menciptakan suasana yang nyaman dan akrab.
- b. Skala wajar, ada penyesuaian yang 'wajar' antara ukuran ruang dan kegiatan di dalamnya, berdasarkan kenyamanan jasmani dan rohani.
- c. Skala megah ditimbulkan oleh ukuran ruang yang berlebih bagi kegiatan di dalamnya, untuk menyatakan keagungan atau kemegahan.
- d. Skala mencekam, manusia sulit merasakan pertalian dirinya dengan ruang. umumnya skala ini terdapat pada alam, bukan buatan manusia.

3.3. Landasan Teori Arsitektur Kontemporer

3.3.1. Pengertian Arsitektur Kontemporer

Gaya Kontemporer adalah istilah yang bebas dipakai untuk sejumlah gaya yang berkembang antara tahun 1940-1980an. Gaya kontemporer juga sering diterjemahkan sebagai istilah arsitektur modern (Illustrated Dictionary of Architecture, Ernest Burden). Walaupun istilah kontemporer sama artinya dengan modern atau sesuatu yang up to date, tapi dalam disain kerap dibedakan. Istilah ini digunakan untuk menandai sebuah disain yang lebih maju, variatif, fleksibel dan inovatif, baik secara bentuk maupun tampilan, jenis material, pengolahan material, maupun teknologi yang dipakai. Desain yang Kontemporer menampilkan gaya yang lebih baru. Gaya lama yang diberi label kontemporer akan menghasilkan bentuk disain yang lebih segar dan berbeda dari kebiasaan. Misalnya, modern kontemporer, klasisk kontemporer atau etnik kontemporer. Semua menyajikan gaya kombinasi dengan kesan kekinian.

Arsitektur kontemporer menonjolkan bentuk unik, diluar kebiasaan, atraktif, dan sangat kompleks. Pewrmainan warna dan bentuk

menjadi modal menciptakan daya tarik bangunan. Selain itu permainan tekstur sangat dibutuhkan. Tekstur dapat diciptakan dengan sengaja. Misalnya, akar rotan yang dijalin berbentuk bidang bertekstur seperti benang kusut. Bisa juga dengan memilih material alami yang bertekstur khas, seperti kayu.

Adapun beberapa pengertian arsitektur kontemporer menurut beberapa ahli yaitu :

1. Konnemann, World of Contemporary Architecture XX

“Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya arsitektur yang bertujuan untuk mendemonstrasikan suatu kualitas tertentu terutama dari segi kemajuan teknologi dan juga kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur, berusaha menciptakan suatu keadaan yang nyata-terpisah dari suatu komunitas yang tidak seragam.”

2. Y. Sumalyo, Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX (1996) “Kontemporer adalah bentuk-bentuk aliran arsitektur yang tidak dapat dikelompokkan dalam suatu aliran arsitektur atau sebaliknya berbagai arsitektur tercakup di dalamnya”

3. L. Hilberseimer, Comtemporary Architects 2 (1964)

“Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur pada zamannya yang mencirikan kebebasan berekspresi, keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur. Arsitektur kontemporer mulai muncul sejak tahun 1789 namun baru berkembang pada abad 20 dan 21 setelah perang dunia.”

3.3.2. Sejarah Arsitektur Kontemporer

Gaya ini mulai berkembang sekitar awal 1920-an yang dimotori oleh sekumpulan arsitek Bauhaus School of Design, Jerman yang

merupakan respon terhadap kemajuan teknologi dan perubahan sosial masyarakat akibat perang dunia. Gaya kontemporer untuk sebuah seni bangunan berkembang pesat pada tahun 1940-1980an. Kata kontemporer sendiri bisa diartikan sebagai sesuatu yang baru, ditandai dengan perubahan desain yang selalu berusaha menyesuaikan dengan waktu dan eranya. Perubahan desain itu diringi oleh perubahan bentuk, tampilan, jenis material, proses pengolahan, dan teknologi yang di pakai.

Arsitektur kontemporer menyajikan konsep dan gaya kekininan. Biasanya desain arsitektur lebih kompleks, inovatif, variatif dan fleksibel. Beberapa Arsitek yang terkenal yang termasuk dalam gaya ini adalah Frank Gehry, dengan karyanya Museum Guggenheim di Bilbao, Jean Nouvel dengan karyanya Museum Quai Branly di Paris dan masih banyak lagi. Di Indonesia arsitektur kontemporer lebih banyak di pengaruhi oleh arsitek seperti Mies Van de Rohe, Le Corbusier dan Charles Eames, pengaruh ini terjadi karena sebagian besar karya mereka ini masuk dalam konteks negara tropis, dan cocok dengan iklim di Indonesia kekinian.

3.3.3. Ciri-ciri Arsitektur Kontemporer

- a) Ekspresi bangunan bersifat subjektif
- b) Kontras dengan lingkungan sekitar
- c) Menonjolkan bentuk unik, diluar kebiasaan, dan atraktif

(R., Retno Rasmi, 2015: 1-2)

3.3.4. Prinsip Dasar Arsitektur Kontemporer

Prinsip dasar Arsitektur Kontemporer menurut (Thimoty,2013:19) :

- a) Bangunan yang kokoh
- b) Konsep ruang yang terkesan terbuka
- c) Kesesuaian ruang dalam dan ruang luar
- d) Memiliki fasad yang tembus pandang

- e) Kenyamanan
- f) Eksplorasi elemen area lansekap
- g) Selalu mengikuti perkembangan zaman
- h) Dapat terulang kembali pada masa kini.
- i) Pada masing-masing wilayah dapat berbeda nilai kontemporeranya, sesuai dengan nilai zaman pada waktu itu dilakukan banyak orang menjadi satu karya yang berkembang pada masanya.

3.3.5. Karakteristik dan Prinsip dari Arsitektur Kontemporer

Ciri-ciri yang mendasar pada gaya kontemporer terlihat pada konsep ruang yang terkesan terbuka atau open plan, harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar, memiliki fasad yang terbuka. Arsitektur ini dikenali lewat karakter desain yang praktis dan fungsional dengan pengolahan bentuk geometris yang simple dan warna-warna netral dengan tampilan yang bersih. Penggunaan jendela besar, serta kombinasi bentuk yang unik dan aneh. Banyak menggunakan material alam. Detail detail bergaris lurus. Kenyamanan dan awat tahan lama merupakan nilai penting dalam bangunan kontemporer. Selain itu, dalam hal interior desain kontemporer banyak berpadu dengan tata cahaya untuk menghasilkan kesan ruang yang selalu segar, sebisa mungkin selalu selaras dengan perkembangan desain kekinian. Perlu diingat bahwa desain bergaya kontemporer yang kita definisikan sekarang secara perlahan akan berubah pada beberapa tahun kedepan tergantung dari perkembangan cara pandang masyarakat terhadap sebuah desain interior. Inilah esensi dari desain kontemporer yang berusaha mengikuti perkembangan jaman dan tetap tampil baru dalam berbagai ragam desainnya.

Analisis atas prinsip-prinsip perancangan dan perbandingan antara karakteristik-karakteristik arsitektural dan perwujudannya dalam bangunan, menggunakan beberapa contoh dari masa lalu yang baru saja

lewat, tidak mengizinkan suatu kesimpulan yang sah atau lengkap sehubungan jalan arsitektur mungkin berkembang di masa yang akan datang. Masalah-masalah dari arsitektur kontemporer, serta solusinya pada beberapa proyek yang diwujudkan, adalah terlalu ramai dibicarakan untuk ditarik kesimpulan atau meramalkan akibat-akibat bagi masa depan. Bagaimanapun, dengan pemilihan dan pembatasan terhadap beberapa arsitek yang mengikuti sasaran-sasaran yang berbeda, orang dapat memperlihatkan variasi-variasi yang terjadi selama dekade terakhir. Artikulasi dari jenis prinsip-prinsip yang berbeda-beda mencerminkan kemajemukan dan pluralitas konsep-konsep yang berbeda dan bahkan bertentangan, yang sebelumnya hampir tidak diketahui, bagi perwujudan arsitektur. Sasaran yang hampir klasik dari prinsip-prinsip “rasional” dan “simbolik” telah diperbesar oleh berbagai ragam prinsip “psikologik.” Efek dari arsitektur dan dari bentuk-bentuk arsitektural atas kesadaran manusia telah menjadi lebih jelas. Para pemakai diberikan potensi, melalui program-program perancangan dan konsep-konsep perancangan yang sesuai, untuk partisipasi pada rancangan dari lingkungan mereka. Suatu integrasi yang lebih dekat dari pemakai dan arsitektur dicoba melalui dunia bentuk arsitektur yang berubah-ubah. Ketentuan dibuat demi pengenalan terhadap pemakai yang lebih jelas beserta lingkungan arsitektural mereka, di dalam teknologi bangunan yang tersedia (Schirmbek, 1988: 168-169).